



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7997-8009

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Abdul Munaf Imam Maulana: Posisinya Dalam Pusaran Jaringan Tarekat Syathariyahdi Minangkabau (1943-2006)

Sudirman^{1✉}, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³

(1)(2)(3)Program Pascasarjana (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang

Email: Sudir2779@gmail.com[✉]

Abstrak

Kepemimpinan kharismatis adalah kepemimpinan yang berdasarkan kepercayaan, kepatuhan, dan kesetiaan para pengikutnya. Ini timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi. Hal yang menarik dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah mengenai posisinya dalam pusaran jaringan tarekat Syattariah di Minangkabau (1943-2006). Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dinamika, posisi dan strategi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam mengembangkan tarekat Syattariyah di Minangkabau. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Selain sumber tertulis, data juga didapat melalui sumber lisan, yaitu mewawancarai orang-orang yang dekat dan mengetahui tentang kehidupan seorang Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa Khatib Imam Maulana Abdul Munaf lahir di Batang Kabung Koto Tengah Padang. Ia seorang ulama yang mendedikasikan dirinya berpuluh-puluh tahun untuk berdakwah, secara lisan maupun tulisan. Di bidang kepenulisan, ia telah menulis 23 naskah Islam, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa melayu. Hal ini membuktikan bahwa surau di Minangkabau sangat potensial sebagai media pendidikan, karena di surau juga hidup dan berkembang tradisi intelektual berupa penyalinan dan penulisan naskah-naskah terutama naskah Islam.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kharismatis, Abdul Munaf Imam Maulana, Tarekat Syattariah*

Abstract

The charismatic leadership is a leadership that is based on the trust, obedience, and loyalty of the followers. This comes from trust that is built upon the love and respect for the leader. The interesting thing from khatib Abdul Munaf Imam Maulana is his position in the Minangkabau Syattariah community (1943-2006). This research is conducted to answer on the dynamics, position, and the strategy of khatib Abdul Munaf Imam Maulana on developing tarekat Syattariyah in Minangkabau. The method used here is the history method which includes heuristic, critics, interpretation, and historiography. Apart from written sources the data that are gathered also consist of spoken sources which are interviews with relevant subjects. The research concludes that khatib Imam Maulana Abdul Munaf was born in Batang Kabung Koto Tangah Padang. A scholar who dedicated decades of his life to preaching and teaching of Islam. He wrote 23 Islamic scripts, in Arabic and Malay. This proves that mosques have the potential as a medium for education, as they provide educational activities such as writing scripts especially Islamic scripts.

Keyword: *Charismatic Leadership, Abdul Munaf Imam Maulana, Syattariah Order*

PENDAHULUAN

Ajaran Sufi yang masuk ke Minangkabau berasal dari Aceh. Di Aceh sekitar abad 17 Masehi telah berkembang empat aliran tarekat Qadariah, tarekat Naqshabandiyah, tarekat Syathariah, dan tarekat Syadzaliyah. Tarekat Qadariah didirikan oleh Abdul Qadir Jailani, tarekat Naqsyandiyah didirikan oleh Baha Al-Din, tarekat Syathariah didirikan oleh Abdul Syathar, tarekat Syadzaliyah didirikan oleh Abdul Hasan Syadzaliyah. Dari ke empat tarekat tersebut, tarekat Syathariah mempunyai banyak penganut di Indonesia dan India. Syekh Abdurrauf salah seorang tokoh penganut tarekat Syathariah di Aceh, yang salah seorang muridnya adalah Syekh Burhanuddin yang berasal dari Minangkabau. (G.W, J. Drewes 1963 : 1963)

Syekh Burhanuddin lahir di Ulakan pada tahun 1606 M (1029 H), wafat di Ulakan, Pariaman pada tahun 1691 M (1111 H). (Sidi Gazalba, 1976: hal.53). Dia dikenal sebagai ulama besar yang mendalami ajaran agama Islam di Aceh dengan berguru kepada Syekh Abdurrauf Al Singkili. Syekh Burhanuddin adalah ulama yang menyebarkan ajaran tarekat Syathariah di Minangkabau.

Pengaruhnya masih terasa sampai saat ini. Kuburannya masih tetap ramai diziarahi dengan melaksanakan upacara "*basafa*" setiap tanggal 10 Syafar. Setelah kekalahan kaum Paderi dari kolonial Belanda pada tahun 1837, wilayah Minangkabau oleh pemerintah kolonial Belanda dijadikan sebuah Governement dengan nama *Sumatra's Westkust* yang terdiri dari tiga keresidenan yaitu: *Padangsche Bovenlanden* atau padang pesisir, meliputi wilayah pedalaman Minangkabau.

Padangsche Benenlanden atau padang pesisir, meliputi wilayah dari Tapan sampai Air Bangis,

dan *Residensi Tapanuli*: (Mestika Zed, 1986 : hal.33-45)

Koto Tangah pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari *Padangsche Benenlanden* atau padang pesisir. Oleh pemerintah kolonial Belanda, Koto Tangah dijadikan *afdeeling* Padang Pariaman. Letak Koto Tangah berdekatan dengan Ulakan, Pariaman maka hal ini mempermudah dan mempercepat masuknya pengaruh ajaran tarekat Syathariah ke Koto Tangah.

Proses masuknya ajaran tarekat Syattariyah di Koto Tangah bisa dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, ajaran tarekat Syattariyah dibawa langsung oleh ulama-ulama yang berasal dari Pariaman. *Kedua*, orang Koto Tangah yang pergi belajar pada ulama-ulama tarekat Syattariyah di Pariaman atau daerah-daerah lain di Minangkabau. Diantara ulama Koto Tangah ini adalah Khatib Abdul Munaf. Imam Maulana

Hal yang menarik dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah selalu berpegang teguh dengan ajaran Islam tradisional yang dipengaruhi oleh aliran tarekat. Hal ini dapat dilihat dalam memberikan pendidikan tentang ajaran Islam, baik tentang dasar-dasar ilmu agama maupun untuk memperdalam ilmu keagamaan seperti, mempelajari tarekat yang berbasiskan pada surau sebagai tempat pendidikan. Sementara itu, perdebatan antara gerakan pembaharuan Islam (Kaum Muda) yang menuntut harus adanya keselarasan antara hidup dengan sunnah rasul mulai mempengaruhi pandangan masyarakat Minangkabau terhadap ajaran Islam. Sedangkan hal yang menarik lainnya dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah eksistensinya mempertahankan dan mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah dengan cara membentuk jaringan ulama Syattariyah di Koto Tangah Padang serta aktif menulis buku-buku yang berkaitan dengan tarekat Syattariyah.

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai dinamika Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama tarekat Syattariah, jaringan ulama Syattariyah yang diwujudkan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam mewujudkan tarekat Syattariyah di Minangkabau. Tulisan terdahulu mengenai Khatib Abdul Munaf Imam Maulana telah dilakukan oleh Pramono yang membahas karya-karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Pada penelitiannya yang terbaru, "Tradisi penulisan dan Penyalinan Naskah-Naskah Islam Minangkabau: Kajian Atas Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al-Khatib dan Karya- Karyanya".(Universitas Andalas, 2006). Dalam tulisannya, Pramono lebih banyak membahas tentang isi naskah-naskah Arab Melayu karya Imam Maulana Abdul Munaf. Akan tetapi tentang riwayat dan aktivitas Imam Maulana Abdul Munaf sebagai ulama yang mengembangkan tarekat Syattariah di Koto Tangah sangat sedikit dieksplorasi oleh penulis-penulis lain.

Karena alasan itulah penulis menganggap Sejarah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sangat relevan untuk ditulis. Sesuai dengan uraian diatas, Penulis ingin melakukan menulis riwayat hidup lengkap, yaitu tulisan tentang riwayat hidup yang mencakup keseluruhan lintasan pengalaman hidup individu sebagai subjek riwayat. Tipe riwayat hidup seperti ini mencakup banyak sisi kehidupan, kompleks, dan karena itu panjang lebar. Pada intinya riwayat hidup lengkap mencakup tiga isu pokok yaitu: kisah individu itu sendiri tentang kehidupannya, situasi sosial dan budaya dimana individu itu berada dan memberi respon (terhadap situasi tersebut), dan urutan-urutan pengalaman serta keadaan masa lalu kehidupan Khatib Abdul Manaf Imam Maulana.

Dalam penulisan biografi, peranan seorang tokoh sangatlah penting. Tokoh adalah seseorang yang memiliki kelebihan atau keunikan dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Ketika menulis biografi, kita tidak hanya sekedar menulis tempat dan tanggal lahirnya saja tetapi juga memaparkan sejarah kehidupannya mulai dari lahir sampai dia meninggal. Dalam menulis biografi kita memperhatikan empat hal, Pertama, bagaimana kepribadian sang tokoh. Kepribadian atau perwatakan tidaklah mudah diungkapkan ketika kita menulis biografi. Oleh karena itu di dalam menulis biografi, seorang penulis membutuhkan bantuan ilmu psikologi untuk memahami watak sang tokoh tersebut.

Dengan adanya ilmu psikologi tersebut, penulis dapat dengan mudah mengungkapkan perwatakan tokoh dengan menonjolkan tindakan- tindakan khas atau pun memaparkan ucapan-ucapan khas yang biasa dikatakan sang tokoh. Kedua, latar belakang sosial dan budaya dimana sang tokoh hidup. Dalam mengungkapkan latar sosial atau latar budaya dimana sang tokoh hidup di sinilah biasanya penulis memperoleh kesukarannya. Hal ini dikarenakan di dalam mendeskripsikan keadaan zaman sang tokoh tersebut hidup dibutuhkan ketelitian yang khusus. Selain itu biografer juga harus memahami permasalahan-permasalahan yang timbul dalam historiografi zaman yang bersangkutan. Disinilah dibutuhkan ketelitian dan kecermatan penulis di dalam melakukan analisis yang komprehensif terhadap zaman sang tokoh agar dapat diungkapkan dengan baik dengan cara mengetahui latar belakang sang tokoh. Ketiga, sensibilitas merupakan kekuatan emosional dalam kurun sejarah. Keempat, adalah poin-poin di mana sang tokoh itu berubah. Buku Pramono yang berjudul *Naskah Riwayat Hidup Abdul Munaf dan Suntingan Teks*. (Pramono, 2015 : 23) Buku yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama tentang pendahuluan yang berisi tentang proses kreatif, serta latar belakang dan konteks karya Abdul Munaf. Bagian kedua merupakan suntingan teks dari naskah Kitab Riwayat Hidup Abdul Munaf Imam Maulana karangan Khatib Abdul Munaf Imam sendiri.

Bagian terpenting dalam pendahuluan yang ditulis Pramono dalam bagian pertama buku ini adalah: surau merupakan institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau, para ulama dari golongan tarekat membangun jaringan guru murid sehingga tercipta konektivitas keilmuan yang sangat kompleks.

Perbedaan utama buku Pramono dengan penelitian ini terletak pada, kompleksitas pemetaan jaringan ulama tarekat Syattariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Dalam hal kekinian, kajian penelitian memberikan informasi mengenai posisi karya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam jaringan manuskrip nusantara. Penelitian juga menulis lebih mendalam tentang substansi ajaran tarekat Syattariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berdasarkan karya-karyanya. Buku Apria Putra yang berjudul *Ulama-Ulama Luak nan Bungsu: Catatan Biografi Ulama-Ulama Luak Limopuluah Kota serta perjuangannya*. Buku ini berisi tentang rangkuman informasi mengenai jaringan Ulama di wilayah Luak Limapuluh Kota.

Buku Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII* (Azra, 1997 : 87). Pada buku ini Azyumardi Azra menulis tentang sumber dinamikapenyebaran pembaharuan Islam ke wilayah Nusantara pada abad ke- 17 dan ke-18. Para ulamaMelayu Nusantara merupakan bagian terpenting dalam jaringan ulama yang kosmopolitan menuntut ilmu ke Timur Tengah. Khususnya berpusat di Mekah dan Medinah, sebagian besar dari mereka kembali ke Nusantara. Disinilah mereka memegang peranan penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan pembaharuan dari dua aspek. Pertama, melalui pengajaran dan Kedua, melalui karya tulis.

Buku Oman Faturrahman yang berjudul *Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*.¹² (Faturrahman, 2003 : 20). Dalam bukunya Oman Faturrahman menggabungkan pendekatan filologis dan pendekatan sejarah sosial intelektual. Penelitian Oman Faturrahman juga mengukur sejauh mana dinamika yang terjadi dalam ajaran tarekat Syattariah di Sumatera Barat dengan melalui analisis intelektual naskah-naskah Syattariah yang muncul sebelumnya. Dari penelitiannya diketahui bahwa, naskah-naskah yang ada di Minangkabau memiliki hubungan intelektual yang erat dari penulis terdahulu. Dimulai dari Syekh Ahmad al Qusyasyi, Syekh Ibrahim Qurani, Syekh Abdurrauf al Singkili, sampai kepada murid utama Syekh Abdurrauf al Singkili, yakni Syekh Burhanuddin Ulakan

Menyangkut tarekat Syattariah di Minangkabau. Menurut Oman Faturrahman, seperti yang tampak dalam naskah-naskahnya masih mengikuti ajaran Syekh Abdurrauf al Singkili terutama berkaitan dengan tata cara zikir, adab dan sopan santun zikir serta formasi zikir.

Akan tetapi, menyangkut rumusan hakikat dan tujuan zikir, tarekat Syattariah di Minangkabau mulai tampak perbedaannya. Perbedaannya adalah mengenai ajaran Wahdatul Wujud. Dalam naskah-naskah tarekat Syattariah di Minangkabau, ajaran Wahdatul Wujud dianggap bertentangan dengan ajaran ahlu sunnah wal jamaah dan menyimpang dari praktek syariat. Adapun buku-buku yang membahas tentang Ulama dan karya-karya Intelektualnya yang dianggap relevan dan dapat membantu penelitian ini adalah Apria Putra, dkk yang berjudul *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX : Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, (Faturrahman, 2013 : 30) yang berisikan karya-karya intelektual yang lahir dari ulama-ulama Minangkabau.

Banyaknya karya-karya yang dilahirkan merupakan bukti nyata bahwa Minangkabau merupakan pusat intelektual Islam sebelum datangnya era modernisasi.

Buku ini juga memberikan informasi dan petunjuk dalam memetakan pemikiran intelektual ulama serta mengenal kepribadian ulama-ulama tersebut. Tulisan ini sangat menarik karena dapat menjadi acuan awal untuk lebih menggali karya-karya intelektual ulama serta mengetahui biografinya. Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami seorang tokoh agama sebagai ulama pelopor tarekat Syattariah di Koto Tangah, sedangkan secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengkaji dinamika tarekat Syattariah di Koto Tangah Padang.
2. Mengkaji posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai seorang individu dalam mengembangkan tarekat Syattariah.
3. Menganalisis strategi pengembangan tarekat Syattariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, ada beberapa tahap dalam penulisan ini yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan terakhir adalah penulisan. Tahap pertama, heuristik merupakan tahap pengumpulan data, untuk mendapatkan sumber yang mendukung tulisan ini baik sumber primer maupun sekunder sekunder, dengan melakukan penelitian kepustakaan dan studi lapangan (wawancara). Studi pustaka dilakukan diperpustakaan jurusan ilmu sejarah FIB UNAND, Perpustakaan FIB UNAND, Perpustakaan FIS UNP, Perpustakaan pusat UNP, Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Padang, selain sumber tertulis data juga dilengkapi dengan sumber lisan yang didapat melalui wawancara.

Wawancara dilakukan dengan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana (sewaktu beliau masih hidup)

yang merupakan murid Syekh Tuanku Paseban, Jamaris Tuanku Mudo, Pimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung, murid-murid Khatib Abdul Munaf Imam Maulana diantaranya: Asri Mukhtar, Zul Asri. Duski Samad dosen UIN Imam Bonjol Padang, serta keluarga Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Tahap kedua adalah kritik sumber, baik internal ataupun eksternal yaitu, melakukan pengujian terhadap kesahihan dan keaslian data, data yang diperoleh diuji kebenarannya melalui metode triangulasi data artinya, pertanyaan yang sama diajukan pada informan yang berbeda, begitu juga dengan data yang ada dalam sumber sekunder Penulis uji kebenarannya dengan meminta pendapat dari informan, pertanyaan tersebut diajukan kembali dengan rentang waktu yang berbeda untuk mendapatkan data yang lebih dipercayai. Tahap ketiga yaitu analisis dan interpretasi (penafsiran kembali) terhadap data yang terkumpul. Selanjutnya tahap yang keempat yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdul Munaf pertama kali mengaji dengan seorang guru perempuan yang bernama Sari Makah di Muoro Panjalinan, Padang. Kepada Sari Makah ia belajar mengaji alif, ba, ta (surat 'amma) selama enam bulan. Setelah itu, ia pindah mengaji ke Batang Kabung dengan seorang Ungku ahli Al Qur'an yang bernama Fakih Lutan. Menginjak usia empat belas tahun ia mengaji "*Kitab Gundul*" atau Kitab Kuning di Surau Paseban. Kelurahan Ikua Koto Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Padang Kepada Syekh Paseban. Masih pada usia itu, ia mengambil Bai'at untuk masuk tarekat Syattariyah kepada Syekh Paseban. Usia tersebut merupakan usia yang masih terlalu muda bagi seseorang mengambil bai'at. Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya mengambil bai'at kepada Syekh Paseban saja, tetapi juga kepada beberapa Syekh yang lain. (Pramono, 2015 : hal. 53)

Dalam naskah "*Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyattari Rahimalullah Ta'ala Anhu*", diceritakan bahwa Syekh Paseban pertama kali belajar tarekat Syattariyah pada Syekh Habibullah yang merupakan Khalifah keenam dari Syekh Burhanuddin Ulakan, Padang Pariaman. Setelah itu Syekh Tuanku Paseban belajar pada Syekh Malalo. (Kenagarian Malalo terletak di sebelah barat danau Singkarak) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Angku Lima Puluh selama satu tahun.. Setelah itu, pada tahun 1876 Syekh Tuanku Paseban belajar kepada Syekh Pakandangan, Pariaman. Pada saat belajar pada Syekh Pakandangan inilah, Syekh Tuanku Paseban terbukanya pintu hatinya menerima pelajaran keagamaan. Syekh Tuanku Paseban belajar keagamaan pada Syekh Pakandangan selama satu tahun.

Setelah satu tahun belajar di Surau Pakandangan, Syekh Tuanku Paseban disuruh oleh Syekh Pakandangan untuk belajar pada Syekh Padang Ganting, Batusangkar. Syekh Padang Ganting merupakan guru dari Syekh Pakandangan. Alasan Syekh Pakandangan menyuruh Syekh

Tuanku Paseban belajar pada Syekh Padang Ganting adalah, karena Syekh Pakandangan menganggap ilmu yang diajarkannya pada Syekh Tuanku Paseban telah setara dengan ilmunya. Pada mulanya Syekh Tuanku Paseban menolak karena merasa sudah tenang belajar di Surau Pakandangan, akan tetapi karena tetap disuruh akhirnya Syekh Tuanku Paseban memenuhi suruhan itu, dengan berat hati berangkatlah dia ke Padang Ganting Batusangkar.

Setelah tiba di Padang Ganting pada tahun 1879, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh Syekh Padang Ganting, maka mulailah ia belajar. Melihat kenyataan bahwa Syekh Tuanku Paseban telah menguasai ilmu agama yang ia pelajari dari Syekh Pakandangan, maka dengan alasan itulah Syekh Padang Ganting kemudian memberi tugas pada Syekh Tuanku Paseban untuk mengajar 60 orang murid di Surau Padang Ganting di waktu malam, dan siangya mengulang pelajaran pada Syekh Padang Ganting. (Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, 2001 : 46) Pada pertengahan abad ke-19 Syekh Padang Ganting merupakan ulama besar di Minangkabau yang mashur dengan nama "Syekh Amal Tafsir". Selama 5 tahun di Padang Ganting. Syekh Tuanku Paseban telah banyak menamatkan pelajaran seperti nahwu, syaraf, tafsir, fiqih dan mantiq, tauhid, tasawuf, tarekat Syattariah dan talqin zikir yang berasal dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Oleh Syekh Padang Ganting kemudian Syekh Tuanku Paseban diberi gelar "Syekh Ahli Tafsir dan Ahli Tarekat Syattariah".

Pulang dari perantauan, Syekh Tuanku Paseban sendiri diketahui memiliki beberapa murid yang mengambil bai'at darinya, seperti Angku Fatih Lutan dari Koto Tengah, Angku Inyik Adam dari Koto Tengah, Angku Abdul Majid dari surau Paseban, Imam Maulana Abdul Munaf dari Batang Kabung, Angku Qadi Talang dari Solok, Angku Syekh Datuk dari Lumindai, Angku Surau Gadang dari Tanjung Medan Ulakan, Angku Ibrahim dari Mudik Padang. Dari uraian silsilah jaringan ulama tarekat Syattariyah di atas dapat diperoleh informasi bahwa, Jaringan tarekat Syattariyah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berasal dari Syekh Tuanku Paseban. Dalam naskah ini juga didapatkan informasi, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya belajar dan memperdalam ilmu tarekat Syattariyah pada satu orang Syekh saja tetapi dari beberapa Syekh, seperti dalam kutipan berikut ini:

"Saya Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin, telah bai'ah menerima tarekat Syattari dari pada Syaikh Paseban pada tahun 1355 Hijrah (1936 Masehi, waktu saya berumur 14 tahun. Yang biasanya orang beliau terima Bai'ah, orang yang telah berumur 20 tahun keatas. Saya diterima beliau bai'ah berumur 14 tahun karena beliau akan berangkat ke tanah suci. Saya menerima bai'ah tarekat serta talakin zikir seperti yang diterima Ali dari dari pada Nabi Muhammad S.M., kemudian pada tahun 1921 Masehi (1340 Hijrah) waktu berumur 21 tahun, saya bai'ah mengambil tarekat kepada Syaikh Haji Ibrahim Ampalu

Tinggi yang beliau berikan pengajian tarekat saja tidak pakai talakin zikir. Kemudian pada tahun 1926 Masehi saya bai'ah pula dengan Syaikh Surau Gadang Pakandangan yang beliau berikan hanya pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak pakai talakin zikir. Kemudian setelah Syaikh Haji Salif duduk mengajar di Batang Kabung, saya bai'ah kepada beliau, juga pengajian tarekat saja tidak ada talakin zikir. Begitu juga pada tahun 1956 Masehi, saya bai'ah pula dengan Angku Saliah keramat, juga tidak pakai talakin zikir"

Dari uraian naskah diatas, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya belajar dari beberapa Syekh atau guru tarekat Syattariyah saja. Hal ini menyebabkan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menguasai berbagai ilmu pengetahuan keagamaan seperti, *fiqh, tafsir, sejarah, nahwu, saraf, mantiqma'ani, dan tasawuf*. Dalam perkembangan selanjutnya ilmu sejarah tampaknya lebih dominan dan berkembang, terutama dalam kajian sosio-historis tarekat Syattariyah.

Basis tarekat Syattariyah di Padang meliputi daerah Koto Tengah, tarekat Naqshabandiyah di Pauh dan Kuranji, dan tarekat Saman di Lubuk Begalung, Mata Air, Subarang Padang, Teluk Bayur. Di Koto Tengah, basis tarekat Syattariyah meliputi, Pasir Nan Tigo, Batang Kabung Ganting, Kampung Jambak, Lubuk Minturun, Air Dingin, dan Lubuk Buaya. Surau sebagai basis utama tarekat Syattariyah di Koto Tengah meliputi surau Gadang Batang Kabung, surau Gadang Bungo Pasang, Surau Gadang dan surau Gadang Kampung Jambak.

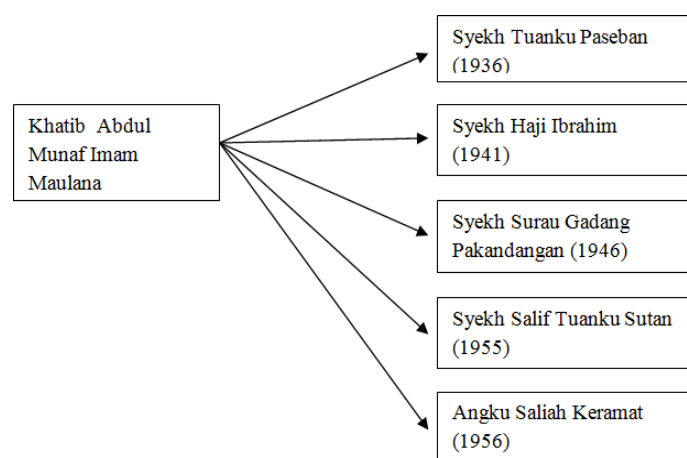
Memahami posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam pusaran jaringan Syattariyah di Minangkabau tidak lepas dari silsilah tarekat Syathariyah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Abdul Munaf Khatib Imam Maulana merupakan aktor utama penghubung jaringan ulama tarekat Syattariyah di Koto Tengah itu sendiri. Partisipasi aktifnya sebagai seorang ulama tarekat Syattariyah selalu melibatkan semua elemen penting sosial kemasyarakatan yang ada di Koto Tengah, Padang. Setiap permasalahan umat, terutama yang berhubungan dengan keagamaan, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana selalu melibatkan Imam, Khatib, Penghulu (ninik mamak), kepala kampung, orang tua-tua kampung untuk mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Konteks posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam pusaran jaringan ulama tarekat Syattariyah dimulai dari kurun waktu yang sangat panjang.

Indikator penting perjalanan perjuangannya sebagai seorang ulama tarekat Syattariyah selama 76 tahun tidak dapat dipisah dalam bentuk penggalan-penggalan kisah sejarah saja. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana merupakan seorang tokoh dengan kompleksitas yang tinggi, serta memiliki pandangan dan pemikiran yang kritis terhadap persoalan sosio-religi dan historis pada zamannya. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya bertindak dalam bentuk

kegiatan dakwah dan pengajian tarekat Syattariyahnya saja, tetapi juga menyumbangkan pemikiran kritis dalam bentuk tulisan.

Pada tahap awal, usaha yang dilakukan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam posisinya pada jaringan tarekat Syattariyah Koto Tangah adalah membuat konektivitas jaringan antar ulama tarekat Syattariah di Koto Tangah. Tahap ini berlangsung antara, tahun 1943 sampai tahun 1955. Pada masa ini, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana aktif melakukan dakwah di surau-surau yang ada di Koto Tangah seperti: surau Bungo Pasang, surau Batang Kabung, surau Pasir Kandang dan surau Pasir Sebelah.

Silsilah Guru Khatib Abdul Munaf Imam Maulana



Pada tahun 1955 atas permintaan masyarakat Batang Kabung, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, datang kepada gurunya Tuanku Haji Ibrahim. Tujuan kedatangan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah, meminta Tuanku Salif untuk mengajar ilmu keagamaan di Batang Kabung, Koto Tangah. Hasil kolaborasi antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dan Tuanku Salif adalah, didirikannya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung. Sistem pendidikan di PPMTI ini dari tahun 1955 sampai tahun 1966 dalam bentuk halaqah, dan dari tahun 1966 sampai saat ini dalam bentuk sekolah formal.(Wawancara dengan Duski Samad dosen UIN Imam Bonjol Padang. Duski Samad merupakan murid Khatib Abdul Munaf).

Didirikannya PPMTI Batang Kabung semakin memperluas jaringan tarekat Syattariah Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Banyak di antara anak-anak "SiaK" (Santri) ini, setelah menamatkan jenjang pendidikan formal di PPMTI selama tujuh tahun, kemudian melanjutkan belajar keagamaan terutama tarekat Syattariah pada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Pada tahap kedua, merupakan usaha pemantapan posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam jaringan tarekat Syattariyah di Minangkabau.

Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya murid-murid Khatib Abdul Munaf belajar keagamaan terutama tarekat Syattariah. Tahap ini berlangsung dari tahun 1955 sampai akhir hayatnya di tahun 2006.(Wawancara dengan Jamaris Amir bekas kepala Madrasah Aliyah PPMTI (Murid Khatib Abdul Munaf Imam Maulana) di Koto Tuo, Koto Tangah. tanggal 29 November 2019). Dalam usaha pementapan posisinya dalam jaringan tarekat Syattariah ada dua jalur yang ditempuh oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Jalur pertama adalah melalui PPMT Batang Kabung, dimana para santri yang telah menamatkan pembelajaran di PPMTI kemudian menambahkan ilmu keagamaannya, terutama tarekat Syattariah pada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Jalur kedua, secara pribadi ataupun dalam bentuk jemaah pengajian.

Idris Tuanku Mudo menuturkan, Pada tahun 1960-an Khatib Abdul Munaf Imam Maulana pernah menerima seorang pemuda dari Aceh yang ingin belajar tarekat Syattariah kepadanya. Setelah bai'ah kepada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, Abdul Agam nama pemuda itu tinggal dan belajar tarekat Syattariah selama kurang lebih satu tahun. Abdul Agam berasal dari Aceh Singkil. Setelah Abdul Agam pulang kembali ke Aceh Singkil, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga didatangi oleh seorang pemuda untuk bai'ah tarekat Syattariah, Ahmad Rasyid berasal dari Belilas Indragiri Hulu (Inhu), Riau. Setelah belajar satu tahun dengan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, Ahmad Rasyid kembali kekampung halamannya dan mengajarkan tarekat Syattariah disana. Beberapa tahun setelah itu, Ahmad Rasyid membawa serta jema'ah dan muridnya pergi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Sebelum pergi ziarah ke makam Burhanuddin Ulakan, Ahmad Rasyid singgah dan menemui gurunya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana di Batang Kabung.

Hal yang menarik lainnya, pada akhir tahun 1980-an sampai pada akhir 1990-an banyak ditemukan para ulama-ulama muda dari golongan Muhammadiyah di Koto Tangah belajar ilmu tasawuf terutama tarekat Syattariah pada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Mereka ini pada umumnya sarjana pada IAIN Imam Bonjol. Alasan utama mereka belajar kepada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah, banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu tasawuf yang diajukan oleh umat ketika mereka berdakwah di mesjid-mesjid Muhammadiyah yang ada disekitar Koto Tangah.

Jawaban pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu tasawuf itu hanya didapatkan dengan cara belajar langsung pada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Asri Mukthar seorang ulama Muhammadiyah di Koto Tangah, belajar tarekat Syattariah pada Khatib Imam Maulana pada tahun 1986. Mengatakan, pada mulanya banyak dari ulama-ulama muda dari golongan Muhammadiyah mencemooh Khatib Abdul Munaf dengan ajaran tarekat Syattariahnya.

Ada yang lebih ekstrim lagi mengatakan ajaran tarekat Syattariah sesat. Tapi Khatib Abdul

Munaf Imam Maulana tidak marah dengan pernyataan itu. Asri Mukhtar kembali menuturkan apa yang dikatakan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana kepadanya, bahwa orang-orang yang mencemooh dan mengatakan ajaran tarekat Syattariah sesat, merupakan orang-orang yang belum mengerti benar dengan ajaran Islam. Pemahamannya tentang Islam hanya kulit-kulitnya saja atau masih dangkalnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Almarhum Washirta Fansuri yang berasal dari Singkil Aceh juga belajar tarekat Syattariah pada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Washita Fansuri merupakan teman satu angkatan Asri Mukhtar di jurusan Dakwah IAIN Imam Bonjol. Dewasa ini, dapat dengan mudah kita temukan mesjid-mesjid Muhammadiyah yang ada di Koto Tangah ataupun kota Padang yang di Imam sholat dan khatibnya berasal dari Alumni PPMTI Batang Kabung dan tidak jarang diantara mereka adalah murid- murid dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana.

SIMPULAN

Konteks posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam pusaran jaringan ulama tarekat Syattariyah dimulai dari kurun waktu yang sangat panjang (1943-2006). Indikator penting perjalanan perjuangannya sebagai seorang ulama tarekat Syattariyah selama 76 tahun tidak dapat dipisah dalam bentuk penggalan-penggalan kisah sejarah saja. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana merupakan seorang tokoh dengan kompleksitas yang tinggi, serta memiliki pandangan dan pemikiran yang kritis terhadap persoalan sosio-religi dan historis pada zamannya. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya bertindak dalam bentuk kegiatan dakwah dan pengajian tarekat Syattariyahnya saja, tetapi juga menyumbangkan pemikiran kritis dalam bentuk tulisan. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berpulang kerahmatullah pada tahun 2006, kita hanya mencatat bahwa, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah seorang ulama tarekat Syattariyah yang mempunyai prinsip dan keteguhan hati dalam mempertahankan kebenaran yang berpedoman dan berpegang pada hukum atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Imam Syafi'i (mazhab Syafi'i) yang sumber hukumnya tidak lain adalah Al Qur'an, Hadist, Ijma, dan Qiyas.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2002. *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Munaf Amin*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII* Bandung:

Mizan, 1997

Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2003

Bustaman, *Syekh Burhanuddin Ulakan (1606-1691) Dalam Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Sumbar: Islam Centre, 2001

Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sudah Berubah, Sumatera Tengah (1787-1847)*.(terj. Lilian D. Tdjasudhana) Jakarta: INIS 1992

Fathurahman, Oman.2003. *"Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat"*Desertasi, Depok: Pascasarjana UI

G.W.J Drewes, *Indonesia Misticm and Unity Variety In Muslim Civilization*, USA: The University Of Chicago 1963

Hanani, Silfia, *Surau Aset Lokal yang Tercecer*. Bandung: PT. Humaniora. 2002

Zed, Mestika (ed) Tim Islamic Centre Sumatera Barat, *"Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya"*. Padang: Angkasa Raya, 2001

Samad, Duski, *Syekh Salif Tuanku Faham dan Perjuangannya*, T.M.F Press, Jakarta, 2001